



Perbedaan Perilaku Asertif Anak Sulung Berdasarkan Gender serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Gender Differences in Assertive Behavior among Firstborn Students and Their Implications for Guidance and Counseling Services

Siti Sri Rahayu, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Netrawati*, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Azmatul Khairiah Sari, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Rahmi Dwi Febriani, Universitas Negeri Padang, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to examine gender differences in assertive behavior among firstborn students and to analyze the implications for school guidance and counseling services. The research employs a quantitative descriptive comparative approach with 60 respondents (30 male and 30 female firstborn students) selected using purposive sampling. Data were collected using a validated assertiveness scale covering seven aspects: expressing feelings, rejecting requests, initiating interactions, expressing personal opinions, defending personal rights, requesting changes in others, and facing criticism. Statistical analysis revealed that male firstborn students demonstrate higher levels of assertiveness than their female counterparts across most indicators. These findings suggest that gender plays a significant role in shaping assertive behavior among firstborns, likely influenced by sociocultural expectations and familial roles. The results underscore the importance of implementing gender-responsive guidance and counseling strategies in schools to foster healthy communication, self-confidence, and emotional resilience among students, particularly those experiencing role pressure as firstborns.

ARTICLE HISTORY

Received 10/07/2025

Revised 06/08/2025

Accepted 08/08/2025

Published 10/08/2025

KEYWORDS

Gender, assertive behavior, firstborn students, counseling services, school guidance.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ netrawati@fip.unp.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i2.11846>

PENDAHULUAN

Setiap anak atau siswa mempunyai cara bersosialisasi yang berbeda. Cara bersosialisasi individu tergantung pada kepribadian masing-masing, meskipun anak tersebut terlahir kembar tidak menutup kemungkinan memiliki kepribadian yang berbeda (Hafidayani, 2015). Adler (1927) menjelaskan bahwa kepribadian individu bergantung pada faktor keturunan, lingkungan dan kreativitas dirinya. Artinya, terdapat faktor urutan kelahiran yang mempengaruhi kepribadian individu. Berdasarkan teori Adler bahwa perbedaan gaya hidup yang dikembangkan tiap anak berdasarkan interpretasinya terhadap urutan kelahiran (Setianingrum & Maryatmi, 2020).

Adler (1927) memaparkan terkait urutan kelahiran, yaitu anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal. Anak sulung memulai kehidupannya dengan gelar anak tunggal, di mana ia mendapatkan perhatian secara utuh dari orangtuanya. Namun, keadaan tersebut tidak bertahan lama ketika hadir anggota baru, yaitu anak kedua (Untariana & Sugito, 2022). Anak tengah yang beranggapan bahwa anak sulung menjadi saingan dengan berusaha mengalahkan anak sulung (Chandra, 2015). Kemudian anak bungsu merupakan anak yang paling dimanjakan di dalam keluarga, sehingga ia tidak merasa memiliki pesaing serta dapat ditaklukkan oleh siapa pun (Zola, Ilyas, & Yusri, 2017). Kemudian anak tunggal yang cenderung bersikap anak manja, sebab orang tua memusatkan seluruh perhatian kepada anak (Fauziyyah, Rachmawati, & Kurniati, 2019).

Anak sulung yang awalnya menikmati perhatian penuh orang tua mengalami *dethronement* atau pergeseran ketika adik lahir. Hal ini dapat membentuk karakteristik tertentu seperti rasa tanggung jawab yang tinggi, kecenderungan memimpin, dan kepatuhan pada aturan (Adler, 1927).

Rasa tanggung jawab dan kecenderungan memimpin dapat membuat anak sulung lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan memperjuangkan hak-hak mereka (Chandra, 2015). Namun di sisi lain, keinginan untuk menyenangkan orang tua dan menjaga keharmonisan keluarga dapat membuat mereka kesulitan mengatakan tidak atau mengungkapkan ketidaksetujuan, sehingga hal tersebut justru menghambat perkembangan perilaku asertif (Setianingrum & Maryatmi, 2020).

Alberti & Emmons (2017) menjelaskan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang memberdayakan seseorang untuk bertindak secara mandiri dalam kaitannya dengan kepentingan atau kebutuhannya sendiri tanpa kecemasan berlebihan memungkinkan mereka untuk mengungkapkan perasaan jujur, serta nyaman, selain itu individu dapat memanfaatkan kepentingan mereka sendiri. Individu yang asertif memiliki ciri-ciri, yaitu mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasan secara tegas serta kritis tetapi mempunyai perasaan yang halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain (Daulay, Daharnis, & Afdal, 2021). Menurut Alberti & Emmons (2017) terdapat beberapa aspek-aspek tentang perilaku asertif, yaitu bertindak sesuai dengan keinginan sendiri, mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman, mampu mempertahankan diri, mampu menyatakan pendapat, dan tidak mengabaikan hak-hak orang lain. Salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku asertif ialah jenis kelamin (gender), yang kemudian akan menjadi fokus perhatian pada penelitian ini.

Perbedaan ini dibuktikan oleh penelitian Setyaningrum, Yulianti, & Asra (2020) menjelaskan bahwa anak sulung laki-laki mempunyai kemampuan membangun hubungan sosial, terbuka dalam bertukar pendapat dengan teman sebayanya, sedangkan anak sulung perempuan lebih sulit terbuka serta mengungkapkan rasa nyaman atau tidak nyaman kepada orang lain. Dewanty (2017) menjelaskan bahwa laki-laki lebih asertif dari pada perempuan seperti laki-laki dalam kehidupan sehari-hari berperan sebagai pemimpin sehingga peran tersebut memungkinkan laki-laki dapat belajar menjadi lebih asertif dibandingkan perempuan. Sejalan dengan hasil penelitian Zakiyah & Nurwidawati (2017) mengungkapkan bahwa perempuan lebih sulit bersikap asertif seperti hal mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan data awal dengan melakukan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 11-13 Desember 2024 dengan beberapa orang guru bimbingan dan konseling di SMAN 3 Bukittinggi, yaitu siswa anak sulung dalam berinteraksi dengan teman yang satu dengan yang lainnya, yaitu siswa anak sulung yang tidak mampu menolak ketika diajak teman untuk berbicara di dalam kelas ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran di depan kelas karena takut mengecewakan orang lain jika tidak didengarkan, terdapat siswa anak sulung yang tidak mampu menyuarakan pendapatnya saat berdiskusi padahal hal tersebut bertentangan dengan keyakinan pribadinya karena terbiasa mengalah. Kemudian terdapat siswa anak sulung yang enggan meminta bantuan atau pertolongan pada guru atau temannya ketika mengalami kesulitan karena terbiasa mandiri, terdapat siswa anak sulung yang belum mampu memperjuangkan haknya untuk memilih kegiatan atau minat yang sesuai dengan dirinya karena adanya tekanan dari teman seperti siswa harus mengikuti ekstrakurikuler pramuka karena dipaksa oleh temannya.

Berdasarkan hal di atas guru bimbingan dan konseling sangat berperan penting dalam meningkatkan perilaku asertif tersebut dengan menggunakan berbagai macam layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan pendukung lainnya (Asni, Nirwana, & Fajri, 2020). Peran guru bimbingan dan konseling yaitu membantu meningkatkan perilaku asertif agar siswa tersebut mampu menunjukkan perasaannya secara jujur dan terbuka dalam mengutarakan apa yang dibutuhkan agar siswa tersebut berani menolak permintaan yang tidak sesuai dengan dirinya serta tekanan dari orang-orang yang berkuasa (Annastasya, Rahmawati, & Dalimunthe, 2022). Guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugasnya memerlukan layanan yang tepat dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling agar permasalahan tersebut dapat dilakukan secara optimal. Pemberian layanan bimbingan dan konseling diharapkan juga dapat mengintegrasikan metode yang variatif di

dalamnya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di sekolah (Wahid, Firman, & Netrawati, [2024](#)).

Anak sulung sering kali dihadapkan pada ekspektasi sosial dan tanggung jawab keluarga yang lebih tinggi dibandingkan saudara kandung lainnya. Dalam konteks budaya Minangkabau yang menganut sistem matrilineal namun tetap menekankan peran kepemimpinan laki-laki dalam keluarga, anak sulung kerap menjadi figur representatif bagi kehormatan keluarga. Tekanan ini dapat berdampak pada cara mereka mengekspresikan pendapat, menetapkan batas pribadi, dan berinteraksi secara sosial, termasuk dalam lingkungan sekolah. Meskipun teori Adler telah banyak membahas dampak urutan kelahiran terhadap perkembangan kepribadian, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara posisi sebagai anak sulung dan perilaku asertif di ranah pendidikan, khususnya dalam konteks lokal seperti di Sumatera Barat. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana gender turut memengaruhi ekspresi asertivitas siswa anak sulung serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling yang responsif terhadap dinamika sosial-budaya.

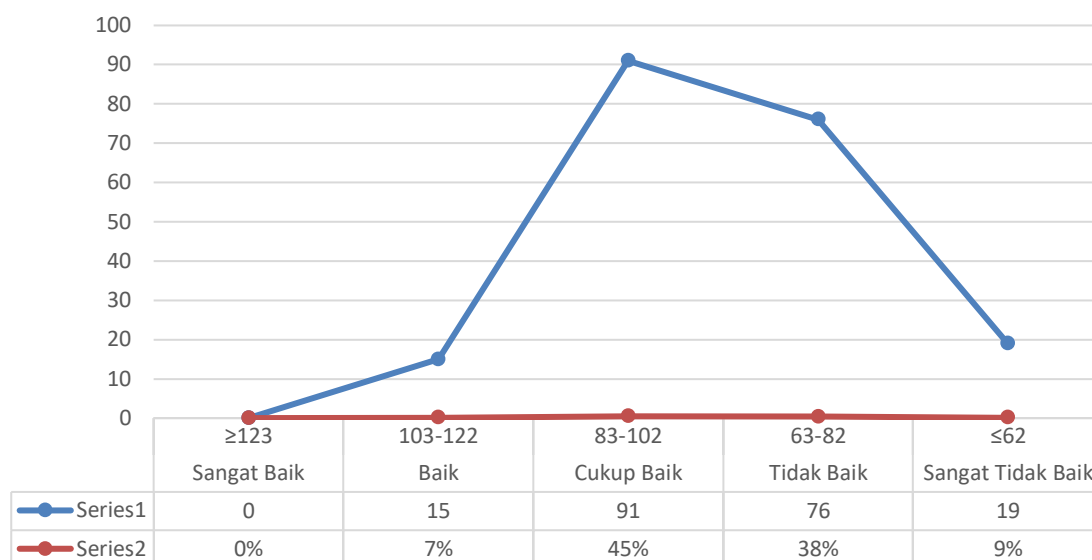
METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif menggunakan metode deskriptif komparatif. Populasi penelitian ini merupakan siswa anak sulung SMAN 3 Bukittinggi dengan jumlah 401 siswa anak sulung. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Setelah dilakukan proses penarikan sampel maka pada penelitian ini berjumlah 201 orang siswa anak sulung, dengan 100 sampel laki-laki siswa anak sulung dan 101 sampel siswa anak sulung perempuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala perilaku asertif yang telah teruji validitas serta reliabilitas yang memadai dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,830 yang terdiri dari 25 item pernyataan yang tersebar dalam tujuh aspek, yaitu 3 item pada aspek menyampaikan sesuatu secara langsung, tegas, positif dan gigih, 2 item pada aspek mengutamakan kesetaraan dalam hubungan manusia, 4 item pada aspek bertindak menurut kepentingan diri sendiri, 5 item pada aspek mampu membela diri sendiri, 3 item pada aspek menjalankan hak-hak pribadi, 4 item pada aspek menghargai hak-hak orang lain, dan 4 item pada aspek mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala perilaku asertif dengan model Likert yang kemudian di analisis menggunakan rumus Independent Sample T-test.

Validitas isi dari instrumen skala asertif diuji melalui teknik *expert judgment* yang melibatkan dua dosen ahli dalam bidang psikologi pendidikan dan bimbingan konseling. Para ahli ini menilai kesesuaian setiap butir dengan indikator perilaku asertif yang telah ditetapkan berdasarkan teori Alberti & Emmons. Salah satu contoh butir dalam skala ini adalah, “*Saya dapat mengatakan ‘tidak’ kepada teman tanpa merasa bersalah,*” yang mencerminkan aspek kemampuan menolak permintaan. Teknik *purposive sampling* digunakan dengan pertimbangan bahwa subjek penelitian harus memenuhi kriteria spesifik, yaitu siswa yang merupakan anak sulung dan bersedia berpartisipasi secara sukarela. Dalam proses pelaksanaan, peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah dan meminta persetujuan langsung dari responden serta wali kelas sebagai pihak pendamping, guna memastikan etika penelitian dijalankan secara bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat hasil perilaku asertif siswa anak sulung pada kategori cukup baik. Dari keseluruhan didapatkan dengan nilai skor paling tinggi 113 dan skor paling rendah 51. Adapun data lengkap mengenai hasil perilaku asertif siswa anak sulung secara keseluruhan dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 1. Distribusi frekuensi perilaku asertif anak sulung (N=201)

Tabel 1. Kategorisasi dan distribusi frekuensi perilaku asertif siswa anak sulung

Perilaku Asertif	Laki-laki		Perempuan	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	0	0%	0	0%
Baik	18	18%	8	8%
Cukup Baik	65	65%	39	39%
Tidak Baik	14	14%	49	48%
Sangat Tidak Baik	3	3%	5	5%
Total	100	100%	101	100%

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa 65% siswa anak sulung laki-laki memiliki perilaku asertif yang cukup baik, sedangkan 48% siswa anak sulung perempuan berada dalam kategori tidak baik. Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perilaku asertif siswa anak sulung antara laki-laki dan perempuan.

Gender menjadi salah satu faktor dalam perilaku asertif, di mana perempuan cenderung sulit mengungkapkan pendapatnya dibandingkan laki-laki. Sejalan dengan penelitian Setyaningrum, Yulianti, & Asra (2020) menjelaskan bahwa anak sulung laki-laki mempunyai kemampuan membangun hubungan sosial, terbuka dalam bertukar pendapat dengan teman sebayanya, sedangkan anak sulung perempuan lebih sulit terbuka serta mengungkapkan rasa nyaman atau tidak nyaman kepada orang lain. Madini (2022) menjelaskan bahwa perilaku anak sulung laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak sulung perempuan, ditunjukkan dengan anak sulung perempuan tidak mampu mengekspresikan perasaan, keinginan, dan pendapat sehingga mereka lebih sering memilih diam dari pada menjelaskan sesuatu kepada orang lain yang berkaitan dengan perasaan, keinginan, maupun pendapat. Sejalan dengan penelitian Blynova, dkk. (2020) menjelaskan bahwa laki-laki lebih asertif dari pada perempuan yang ditandai dengan laki-laki lebih tegas dalam mengkritik orang lain.

Perbedaan Perilaku Asertif Anak Sulung Berdasarkan Gender

Tabel 2. Hasil pengolahan data perilaku asertif anak sulung

Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Laki-laki	100	90	11	1,138
Perempuan	101	74	12	1,184

Pada tabel di atas dapat dilihat adanya perbedaan perilaku asertif anak sulung antara laki-laki dan perempuan. Mean perilaku asertif anak sulung pada laki-laki sebesar 90 dengan standar deviasi 11, sedangkan siswa anak sulung perempuan mean sebesar 74 dengan standar deviasi 12. Terdapat perbedaan yang signifikan antara anak sulung laki-laki dan perempuan. Adapun hasil temuan perbedaan perilaku asertif anak sulung ditinjau dari gender bisa diamati pada hasil pengujian *independent sample t-test* berikut ini.

Tabel 3. Independent Sample Test

Variabel	N	Sig	Sig. (2-tailed)	Ket
Gender	Laki-laki	100	0,300	Signifikan
	Perempuan	101		

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan rumus *Independent Sample T-test* di atas, dapat diperhatikan pada nilai koefisien signifikansi adalah 0,300, di mana skor ini $> 0,05$ yang bermakna bahwa data yang dianalisis sudah memenuhi asumsi homogen. Selanjutnya apakah ada perbedaan antara perilaku asertif antara siswa anak sulung laki-laki dan perempuan, bisa diamati pada nilai sig. (2-tailed) yang menunjukkan nilai signifikansi yaitu 0,000 atau probabilitas di bawah α 0,05, maka dapat disimpulkan bahwasanya H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu ditemukan perbedaan signifikan perilaku asertif antara siswa anak sulung laki-laki dan perempuan, dengan selisih skor mean yaitu 16,296.

Implikasi Berdasarkan Gender

Perilaku asertif siswa anak sulung laki-laki yang lebih baik dari siswa anak sulung perempuan menggambarkan bahwa perlunya tindak lanjut oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah, agar perilaku asertif siswa anak sulung menjadi lebih baik dan merata. Perilaku asertif berperan penting bagi interaksi sosial siswa di sekolah. Siswa yang memiliki perilaku asertif maka individu tersebut merasa percaya diri, terbuka, jujur, dan merasa dihormati (Sari, Istiana, & Wahyuni, 2021). Perilaku asertif berpengaruh positif pada kepercayaan diri (Puji, Aditya, & Gismin, 2024), kenakalan remaja (Putri, Kristiningrum, & Nilawati, 2022), dan korban *bullying* (Sari & Widayatmoko, 2025).

Tabel 4. Distribusi frekuensi perilaku asertif anak sulung secara keseluruhan (N=201)

Kategori	Interval Skor	f	%
Sangat Baik	≥ 123	0	0%
Baik	103-122	15	8%
Cukup Baik	83-102	91	45%
Tidak Baik	63-82	76	38%
Sangat Tidak Baik	≤ 62	19	9%
Jumlah		201	100%

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka perlu untuk mempertahankan perilaku asertif siswa anak sulung yang cukup baik dan meningkatkan yang tidak baik. Salah satu upaya terbaik yang bisa dilakukan untuk hal ini adalah mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling. Terdapat beberapa layanan yang dapat direncanakan pelaksanaannya dalam rangka meningkatkan perilaku asertif siswa anak sulung yaitu layanan informasi, layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, dan layanan penguasaan konten. Pemberian layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat menggunakan metode yang variatif yang di dalamnya tetap disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa anak sulung di sekolah.

Temuan bahwa siswa laki-laki menunjukkan perilaku asertif yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dapat dikaitkan dengan konstruksi sosial budaya yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan dan ekspresif, sementara perempuan lebih sering diarahkan untuk bersikap patuh dan menghindari konflik. Dalam konteks budaya Minangkabau yang walaupun menganut sistem

matrilineal, pembagian peran gender dalam kehidupan sehari-hari masih memengaruhi cara individu menyatakan pendapat atau menetapkan batas pribadi. Anak sulung perempuan, khususnya, kerap dibebani ekspektasi ganda: menjaga nama baik keluarga sekaligus tunduk pada norma kesantunan. Hal ini dapat membatasi ekspresi asertif mereka, terutama dalam situasi sosial yang menuntut konfrontasi atau penolakan. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling perlu merancang layanan yang sensitif terhadap dinamika gender dan peran keluarga, dengan memberikan ruang aman bagi siswa perempuan untuk melatih ekspresi diri, menetapkan batasan, serta menumbuhkan keberanian menyuarakan pendapat secara sehat dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam perilaku asertif antara siswa anak sulung laki-laki dan perempuan, dengan laki-laki cenderung memiliki tingkat asertivitas yang lebih tinggi. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa faktor gender dan posisi dalam keluarga memengaruhi kemampuan siswa dalam mengekspresikan pendapat, menetapkan batas pribadi, serta menghadapi tekanan sosial di lingkungan sekolah.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam merancang intervensi yang peka terhadap perbedaan gender dan dinamika psikologis anak sulung. Konselor sekolah disarankan untuk mengembangkan program layanan responsif, seperti pelatihan keterampilan sosial, konseling kelompok tematik, dan *role-playing* yang dapat mendukung penguatan asertivitas siswa perempuan serta mengurangi tekanan peran yang dihadapi anak sulung.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sampel yang terbatas di satu sekolah dan fokus hanya pada anak sulung. Studi lanjutan disarankan untuk melibatkan berbagai posisi kelahiran, memperluas konteks budaya, serta menggabungkan pendekatan kualitatif untuk menggali dinamika internal siswa secara lebih mendalam.

REFERENSI

- Adler, A. (1927). *Understanding Human Nature*. New York: Greenberg.
- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your Perfect Right: Assertiveness And Equality in Your Life And Relationship* (Tenth). California: New Harbinger Publications.
- Annastasya, E., Rahmawati, R., & Dalimunthe, R. Z. (2022). Profil Perilaku Asertif pada Siswa Kelas IX dan Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial di SMP Negeri 5 Kota Serang Tahun 2019/2020. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(3), 1151–1164. Retrieved from <https://journal.formosapublisher.org/index.php/mudima/article/view/225>
- Asni, A., Nirwana, H., & Fajri, N. (2020). Perilaku Asertif Perempuan Minangkabau dan Batak Implikasinya dalam Layanan Bimbingan Konseling. *Psychocentrum Review*, 2(2), 87–97. <https://doi.org/10.26539/pcr.22400>
- Blynova, O., Moiseienko, V., Los, O., Burlakova, I., Yevdokimova, O., Toba, M., & Popovych, I. (2020). Assertiveness as a Factor of Students' Choice of Behavior Strategies in Social Interaction. *Revista Inclusiones*, 7(4), 259–272. Retrieved from <https://revistainclusiones.org/index.php/inclu/article/view/1551>
- Chandra, A. (2015). Perbedaan Kemandirian antara Anak Sulung, Anak Tengah dan Anak Bungsu pada Siswa SMU Mulia Pratama Medan. *Jurnal Kajian Psikologi dan Konseling*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.24114/konseling.v7i2.5101>
- Daulay, A. A., Daharnis, & Afdal. (2021). Optimalisasi Perilaku Asertif Melalui Media Modul Bimbingan dan Konseling. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 4(1), 27–35. Retrieved from <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio/article/view/5902>
- Dewanty, I. R. (2017). Perbedaan Perilaku Asertif dan Harga Diri Ditinjau dari Jenis Kelamin di Polres Batu. *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Fauziyyah, N. H., Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2019). Analisis Perilaku Sosial Anak Ditinjau dari Urutan Kelahiran. *Edukid*, 15(1), 42–57. <https://doi.org/10.17509/edukid.v15i1.20150>

- Hafidayani. (2015). Perbedaan Interaksi Sosial antara Anak Sulung dan Anak Bungsu. *Skripsi*. Medan: Universitas Medan Area.
- Madini, R. (2022). Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Anak Sulung dalam Keluarga. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Puji, G. A. K., Aditya, A. M., & Gismin, S. S. (2024). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) terhadap Perilaku Asertif pada Mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 353–359. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3712>
- Putri, R. A., Kristiningrum, W., & Nilawati, I. (2022). Promosi Kesehatan untuk Meningkatkan Perilaku Asertif sebagai Upaya Mengurangi Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Indonesian Journal of Community Empowerment (Ijce)*, 4(1), 81–85. <https://doi.org/10.35473/ijce.v4i1.1626>
- Sari, D. P., Istiana, I., & Wahyuni, N. S. (2021). Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Asertif Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(2), 148–157. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i2.111>
- Sari, L., & Widyatmoko, W. (2025). Peningkatan Perilaku Asertif pada Siswa Korban Bullying di SMP Negeri 27 Kota Samarinda. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 65–74. Retrieved from <https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/bki/article/view/1674>
- Setianingrum, N. R., & Maryatmi, A. S. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Coping Stress terhadap Psychological Well-Being pada Anak Sulung di Kelurahan X Bogor. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(3), 111–118. Retrieved from <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/819>
- Setyaningrum, R. B., Yulianti, A., & Asra, Y. K. (2020). Pola Asuh Authoritative dengan Perilaku Asertif Remaja Keturunan Minang di SMA Negeri 11 Pekanbaru. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i2.9121>
- Untariana, A. F., & Sugito. (2022). Pola Pengasuhan Bagi Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6940–6950. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2359>
- Wahid, A., Firman, & Netrawati. (2024). Perbedaan Tingkat Self-Efficacy Akademik Siswa Ditinjau dari Aspek Jenis Kelamin serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(2), 200–208. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v7i2.1874>
- Zakiyah, S., & Nurwidawati, D. (2017). Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang Cara Mengajar Dosen terhadap Perilaku Asertif Mahasiswa Psikologi Di Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 1–7.
- Zola, N., Ilyas, A., & Yusri, Y. (2017). Karakteristik Anak Bungsu. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 109–114. <https://doi.org/10.29210/120100>